

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kota Bandung menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap individu. Selain kota pariwisata Bandung merupakan salah satu kota tujuan utama pendidikan. Kota Bandung memiliki 30 kecamatan dan 153 kelurahan. Kecamatan Sukasari merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kota Bandung dan terdiri dari beberapa kelurahan yaitu kelurahan Gegerkalong, kelurahan Isola, kelurahan Sarijadi, dan kelurahan Sukarasa. Di Kecamatan Sukasari dan sekitarnya terdapat beberapa perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, diantaranya adalah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Telkom University, Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung (STPB), Universitas Pasundan (UNPAS) dan Politeknik Negeri Bandung (POLBAN). Melihat kondisi tersebut maka banyak pendatang dari berbagai daerah yang ada di Indonesia untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di kota Bandung, di Kecamatan Sukasari.

Mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar pada perguruan tinggi. Rentang usia mahasiswa pada umumnya yaitu antara 17 sampai 22 tahun. Pada masa itu mahasiswa mengalami serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman atau disebut dengan perkembangan. Seperti yang dikatakan Van den Daele (dalam Hurlock, 2002, hlm. 4) bahwa, “perkembangan berarti perubahan kualitatif”. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan ukuran pada tinggi dan berat badan seseorang atau kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Berbagai perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup. Untuk mencapai tujuan ini, maka realisasi diri adalah sangat penting. Bagaimana manusia mengungkapkan dorongan aktualisasi diri bergantung pada kemampuan bawaan dan latihan untuk menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat.

Mahasiswa pendatang atau lebih sering disebut dengan mahasiswa migran ini pada umumnya memilih tinggal dengan cara *kost*. Mahasiswa migran dan *kost* adalah hal yang identik. Sejak dulu, khususnya daerah kecamatan Sukasari, memang sudah banyak yang menuntut ilmu jauh dari daerah asalnya. Banyak mahasiswa pendatang yang tidak memiliki saudara di tempat perantauan, sehingga banyak dari mereka menyewa sebuah kamar sebagai tempat tinggal yang sering kita kenal dengan sebutan *kost*.

Kehidupan mahasiswa migran berubah ketika mereka memutuskan untuk merantau dan *kost* di kota lain. Setelah mereka *kost* di kota lain, pengawasan langsung dari orang tua menjadi terbatas, komunikasi sering terjadi lewat telfon, sesekali mereka pulang ke rumah, sesekali pula orang tua berkunjung. Selain mereka dituntut untuk menuntut ilmu, mereka juga harus mampu hidup mandiri untuk kelangsungan hidupnya sebagai anak *kost*. Mereka juga mau tak mau harus mampu menyesuaikan diri dengan kota tersebut. Dari segi sosial, budaya jelas berbeda dengan tempat mereka dulu tinggal sehingga butuh waktu bagi mereka sebagai pendatang untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar mereka tinggal.

Anak *kost* lebih memiliki kebebasan dalam melakukan aktivitas apapun sesuai keinginan hatinya, karena tidak ada pengawasan langsung dari orang tua. Oleh sebab itu banyak dari orang tua khawatir ketika mereka melepaskan anak mereka untuk kuliah jauh dan tinggal di *kostan*. Alasan mereka tidak lain karena pergaulan zaman sekarang yang sangat rawan dan rentan terjadi pada anak *kost* kebanyakan. Jika salah bergaul sedikit, mereka akan terjerumus ke dalam hal-hal yang berupa penyimpangan. Pada saat ini banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja, termasuk mahasiswa. Penyimpangan itu sendiri dapat berupa penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, perkuliahan antarmahasiswa, perilaku seks di luar nikah, homoseks, alkoholisme dan lain-lain. Data dari hasil survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di 33 provinsi dari Januari sampai Juli 2008 menunjukkan 62,7% remaja SMP tidak perawan. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2009 menyebutkan hal yang sama bahwa terdapat 22,6% remaja menganut seks bebas.

Yayasan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) menyatakan bahwa 89% remaja tidak setuju adanya seks pranikah, namun kenyataan yang terjadi di lapangan 82% remaja punya teman yang melakukan seks pranikah.

Survey yang dilakukan BKKBN tahun 2008 menyebutkan 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks pranikah, misalnya di Jabodetabek 51%, Bandung 54%, Surabaya 47%, dan Medan 52%. Tahun 2006, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) menyebutkan, pertama kisaran umur pertama kali yakni 13-18 tahun melakukan hubungan seks. Kedua, 60% tidak menggunakan alat atau obat kontrasepsi. Ketiga, 85% dilakukan di rumah sendiri.

Kasus remaja yang hamil di luar nikah meningkat signifikan. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS), Departemen Sosial Republik Indonesia (Depsos RI) melakukan penelitian tahun 2007, dilakukan di sebuah kota di pulau Jawa. Fakta yang paling menarik disini adalah melihat fakta populasi yang berdasarkan pendidikan. Antara tahun 2002-2005, remaja (usia 10-24 tahun) yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki terbanyak adalah yang memiliki pendidikan perguruan tinggi alias mahasiswa (59,22%), remaja yang berpendidikan SMU (17,70%) dan yang paling kecil SMP (1,63%). Secara keseluruhan, remaja yang hamil di luar nikah terjadi pada tahun 2002 (640 kasus). Kemudian tahun 2004 sebanyak 560 kasus dan tahun 2005 (551 kasus).

Annisa Fondation tahun 2006 melakukan survey hubungan seks pranikah di kalangan pelajar dan hasilnya ditemukan 42,3% remaja SMP dan SMA di Cianjur Jawa Barat, pernah berhubungan seks. Makin terbukanya akses informasi ditambah tekanan dari lingkungan diyakini menjadi penyebab banyaknya remaja yang melakukan seks pranikah.

Diskusi Kelompok Terarah (DKT) mengumumkan hasil survey tahun 2011 yang difokuskan pada perilaku seksual remaja dan kaum muda berusia 15-25 tahun, yang merupakan hasil wawancara langsung terhadap 663 responden di lima kota besar di Indonesia yakni Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali. Ternyata hasil tingkat persentasi bagi seorang yang pernah berhubungan seks

tertinggi terdapat di Bandung diikuti Yogyakarta dan Bali untuk jenis kelamin paling banyak oleh pria yang berumur 20-25 tahun. Temuan lain dari hasil seks survey lainnya yakni berdasarkan profesi peringkat tertinggi, responden yang pernah berhubungan seks di luar nikah di tempati oleh mahasiswa.

Penelitian awal yang dilakukan peneliti di daerah Gegerkalong Kecamatan Sukasari ada sejumlah tempat kost yang tidak menetapkan batas waktu kunjungan tamu sehingga memungkinkan anak *kost* bebas melakukan hal-hal yang mereka inginkan. Biasanya lebih banyak tempat *kost* laki-laki yang bebas tanpa adanya peraturan sama sekali. Mereka bahkan dibebaskan membawa teman wanitanya masuk ke dalam kamar *kost* bahkan menginap. Hal tersebut jelas melanggar nilai moral dan norma yang berlaku di masyarakat. Namun, tidak semua tempat *kost* di wilayah kecamatan Sukasari memiliki peraturan yang longgar masih terdapat sejumlah tempat kost yang memiliki peraturan yang ketat, seperti adanya batas jam bertamu dan melarang tamu yang berlainan jenis masuk ke dalam kamar.

Menurut Sudrajat (dalam Fitriyah (2010, hlm.25) menambahkan bahwa ada beberapa jenis penyimpangan sosial yang sering dijumpai dalam kehidupan mahasiswa ini misalnya sebagai berikut:

- a. Penyimpangan karena menyangkut harta benda seperti pencurian, manipulasi dan sebagainya;
- b. Penyimpangan yang menyangkut fisik manusia seperti tindakan kekerasan, pengeroyokan, ngebut di jalan umum dan tidak mengindahkan peraturan lalu lintas;
- c. Penyimpangan yang menyangkut ketentraman umum seperti tindakan main hakim sendiri, penyalahgunaan wewenang, mencaci maki keyakinan/ kepercayaan orang lain di depan umum, pemerasan;
- d. Penyimpangan yang menyangkut harkat dan martabat manusia sejati, seperti; pemerkosaan, pelacuran, tawuran, eksploitasi.

Dari berbagai jenis penyimpangan sosial yang bisa teridentifikasi inilah yang marak disaksikan sekarang. Tetapi dari segi jenis dan kualitas serta intensitasnya adalah ibarat fenomena "gunung es", nampak kecil di puncaknya, tetapi kualitas dan intensitas sesungguhnya yang tidak tampak di permukaan

justru jauh lebih besar. Sungguh ini sudah bukan menjadi rahasia umum, diketahui oleh masyarakat secara luas, bahkan sudah menjadi rumor di warung-warung kopi di pinggir jalan, namun pelanggaran sosial tetap terjadi, sebab kita sangat lemah dalam pengawasan.

Masyarakat Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung pada kenyataannya tidak dapat membendung perilaku menyimpang mahasiswa migran. Hal ini tentu menjadi permasalahan mengapa masih banyak tempat *kost* di wilayah Kecamatan Sukasari yang peraturannya tidak tegas. Oleh sebab itu, perilaku menyimpang terkadang mudah sekali terjadi pada mahasiswa migran karena masih banyak tempat *kost* yang memiliki peraturan yang longgar serta tidak adanya tindak tegas dari elemen masyarakat setempat. Perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa migran tersebut terkadang ada yang bermula karena kebiasaan mendatangi tempat *dugem*, sehingga akhirnya menjadi ketagihan. Alasan mereka datang ke tempat *dugem* beragam yaitu untuk mengonsumsi minuman beralkohol, untuk menikmati musik, dan untuk mencari kesenangan. Akhirnya, banyak dari mereka yang suka *dugem* tersebut membolos kuliah, karena mereka pulang ke tempat *kost* pagi hari dalam keadaan mabuk. Sejalan dengan uraian tersebut Willis (2010, hlm. 21) menyatakan bahwa :

Perilaku menyimpang dapat berbentuk seperti gejala-gejala yang agresif, sering melakukan pelanggaran dalam seks, mudah marah, sering berbuat curang dan bolos, sering mencuri dengan penipuan, sering merusak barang, sering mengkritik yang berlebihan pada orang lain, sering bertengkar, kejam, gemar menyerang dan memerintah temannya, membalas dendam dengan serangan, suka merampas dan mencuri, suka meniru, lari dari rumah, dan menarik perhatian terlalu berlebihan.

Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi perilaku menyimpang pada mahasiswa adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Sejalan dengan uraian tersebut Shavelson & Roger (1982, hlm. 18) menyatakan bahwa, “Konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan

pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya.”

Mahasiswa yang kelak akan menjadi tulang punggung bangsa yang diharapkan di masa depan mampu meneruskan kepemimpinan bangsa ini agar lebih baik seharusnya menghindari hal-hal, seperti seks bebas dan perilaku menyimpang lainnya yang dapat merusak diri mereka sendiri. Mereka juga harus mampu mengendalikan diri dan mengerti mana yang baik dan tidak agar terhindar dari segala sesuatu yang tidak diinginkan bahkan sampai merusak masa depan mereka. Oleh sebab itu, permasalahan ini merupakan tugas seluruh elemen bangsa tanpa terkecuali. Dalam mempersiapkan generasi muda yang diharapkan juga harus dibantu dengan elemen-elemen masyarakat setempat dengan memberikan peraturan yang tegas agar dapat memberantas perilaku seksual bebas yang terjadi di kalangan mahasiswa *kost* khususnya di kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Usaha untuk pencegahan sudah seharusnya terus dilakukan untuk menyelamatkan generasi muda, agar lebih bermoral dan lebih bisa diandalkan untuk kebaikan bangsa ke depan.

Dengan melihat realita di atas maka penulis tertarik untuk menentukan judul, **“Perilaku Menyimpang di kalangan Mahasiswa Migran” (Studi Kasus di Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung)**

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang sebagaimana dikemukakan di atas, dalam hal ini yang dimaksud dengan mahasiswa migran ialah mahasiswa yang bertempat tinggal *kost* yang berada di wilayah Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Berbagai permasalahan mengenai perilaku menyimpang yang umumnya dilakukan oleh sebagian dari mahasiswa migran antara lain; *Pertama*, perilaku sering tidak mengikuti perkuliahan atau membolos, *Kedua*, hubungan seksual pra nikah. *Ketiga*, minum minuman beralkohol dengan mahasiswa lain. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor terutama lemahnya pengawasan baik dari orang tua, keluarga ataupun pemilik *kost* itu sendiri yang faktanya terdapat

beberapa tempat *kost* yang tidak ada pemiliknya sehingga mahasiswa tidak begitu diawasi mengenai aktivitas kesehariannya.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini, yakni bagaimana gambaran spesifik tentang perilaku menyimpang mahasiswa migran yang terjadi di Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Selain hal tersebut terdapat masalah khusus antara lain :

1. Bagaimana bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan mahasiswa migran?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa migran?
3. Apa dampak yang ditimbulkan dari perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa migran?
4. Upaya apa yang dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa migran?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang spesifik tentang perilaku menyimpang mahasiswa migran yang terjadi di Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini mempunyai tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan mahasiswa migran.
- b. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa migran.
- c. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan mahasiswa migran.

- d. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa migran.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan bermakna apabila mempunyai nilai kebermanfaatannya baik secara teoritis maupun praktis. Sekaitan dengan itu, berikut penulis uraikan manfaat penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan sumbangan konsep-konsep baru, yang diharapkan akan menunjang terhadap pengembangan konsep pendidikan sosiologi khususnya yang berkenaan dengan perilaku menyimpang mahasiswa migran.

2. Manfaat Praktis

- a. Proses belajar/pelatihan menerapkan konsep/teori/metodologi pada penelitian ilmiah khususnya yang berkaitan dengan upaya mengamati tempat terjadinya perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa migran.
- b. Memberikan informasi terhadap mahasiswa untuk mewaspadaai munculnya perilaku menyimpang di lingkungan tempat kost.
- c. Meningkatkan kepedulian masyarakat sekitar terhadap berbagai perilaku menyimpang mahasiswa migran di tempat kost mereka.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, merupakan rasional yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Isi dari bab ini meliputi; a) latar belakang penelitian, b) identifikasi dan perumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian dan e) struktur organisasi skripsi.
- Bab II Kajian Pustaka, merupakan gambaran berbagai konsep, generalisasi dan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi; a) tinjauan tentang teori penyimpangan, b)

- tinjauan tentang perilaku menyimpang; c) tinjauan tentang teori labeling; d) karakteristik mahasiswa migran.
- Bab III Metodologi Penelitian, merupakan penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan. Isi dari bab ini meliputi; a) lokasi dan subjek penelitian, b) desain penelitian dan justifikasi penggunaan desain penelitian, c) metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode tersebut, d) definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabel, e) instrumen penelitian, f) teknik pengumpulan data, dan g) teknik pengolahan dan analisis data.
- Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan gambaran data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan berbagai teori yang relevan. Isi dari bab ini meliputi; a) profil lokasi penelitian, b) hasil penelitian, dan c) analisis hasil penelitian.
- Bab V Simpulan dan Saran, merupakan jawaban dari aspek yang diteliti. Bab ini terdiri dari simpulan dan saran.